

## **NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN**

Konteks pembelajaran merupakan pengetahuan tentang lingkungan pembelajaran, yang mencakup kelas, sekolah, atau komunitas pembelajaran dilakukan, serta hambatan yang terjadi atau elemen lingkungan lainnya yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Pengetahuan tentang lingkungan pembelajaran sangat penting bagi penulis dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang efektif. Penulis harus bisa memahami situasi masyarakat, sekolah, kelas tempat pembelajaran dilakukan, serta hambatan atau elemen lingkungan lainnya yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.

## **MASYARAKAT**

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang selalu berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu kelompok (Tejokusumo, 2014). Menurut pakar Sosiologi, Selo Soemardjan dalam (Setiadi, 2011) mengartikan bahwa masyarakat adalah individu yang hidup bersama dan menghasilkan sebuah kebudayaan karena pada hakikatnya setiap individu membutuhkan individu lainnya guna memenuhi kebutuhannya. Pada hakikatnya, masyarakat merupakan kelompok individu yang memerlukan pendidikan. Berkaitan dengan hal itu, masyarakat memiliki peranan yang penting di dalam suatu sekolah. Masyarakat juga dapat berperan penting guna menyukseskan pembelajaran yang berkelanjutan. Apabila hubungan masyarakat dengan sekolah terjalin dengan baik, hal tersebut dapat memberikan perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan.

Pada bulan Januari ketika Praktik Mengajar, penulis ditempatkan di Sekolah E yang merupakan sekolah swasta di kelurahan Serua. Sebuah kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan,

Provinsi Banten, Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, secara fisik kota Tangerang Selatan memiliki pembangunan infrastruktur seperti jalan, sekolah, pusat perbelanjaan dan fasilitas umum yang telah meningkat sehingga bisa mendukung kebutuhan penduduk. Pada awalnya, wilayah Kecamatan Ciputat dan sekitarnya didominasi oleh perkampungan dan lahan pertanian. Namun kawasan tersebut sekarang telah mengalami perkembangan secara perlahan seiring berjalannya waktu. Saat ini Kota Tangerang Selatan secara umum telah mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan tersebut melingkupi perluasan pemukiman, fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, perkantoran, serta pusat perbelanjaan. Bahkan perkembangan transportasi seperti jalan raya dan akses transportasi umum juga sudah tersedia secara lengkap.

Kota Tangerang Selatan termasuk sebagai salah satu kota industri sehingga banyak penduduk dari luar provinsi Banten bekerja dan menetap di kota Tangerang Selatan. Oleh sebab itu, lingkungan Sekolah E dikelilingi oleh perumahan sehingga lebih banyak pendatang dibanding penduduk asli. Hal ini menyebabkan daerah sekitar Sekolah E telah mengalami pertumbuhan dan modernisasi yang signifikan sehingga pola pikir masyarakat cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, teknologi, dan gaya hidup perkotaan. Dengan perkembangan daerah yang signifikan, terjadilah peningkatan keragaman budaya karena orang dari berbagai latar belakang tinggal dan bekerja di kawasan tersebut. Hal ini juga memengaruhi keberagaman penduduk kota Tangerang Selatan, baik dari segi suku maupun agama yang dianut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat sekitar Sekolah E, adapun mayoritas penduduk Kota Tangerang Selatan, Kecamatan Serua menganut agama Islam. Penduduk dari

suku Sunda, Jawa, Betawi, Banten, Minangkabau, Melayu, pada umumnya beragama Islam. Pemeluk agama Kristen dan Katolik umumnya dianut oleh suku Batak, Minahasa, Tionghoa, sebagian kecil Jawa dan lainnya. Dari segi ekonomi, masyarakat Kelurahan Serua, Kota Tangerang Selatan mengalami peningkatan status sosial. Umumnya masyarakat tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan rata-rata gaji di atas UMR (Upah Minimum Regional). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota Tangerang Selatan secara ekonomi, pendidikan, kesehatan, pola pikir, serta infrastruktur merupakan masyarakat golongan menengah dan menengah ke atas.

Sekolah E menjadi bagian dari dalam lingkungan masyarakat yang majemuk, sehingga Sekolah E harus menjadi garam dan terang dalam masyarakat dengan terlibat aktif dalam kegiatan di masyarakat, serta mengintegrasikan toleransi dalam mengajar mata pelajaran kepada para murid agar toleransi dapat terbangun dalam diri murid. Walaupun secara umum Kota Tangerang Selatan memiliki tingkat ekonomi yang baik, namun lingkungan sekitar Sekolah E masih relatif dalam ekonomi yang rendah, hal tersebut terlihat dari observasi dan hasil wawancara dengan salah satu guru Sekolah E. Oleh sebab itu sekolah mengikutsertakan murid dalam pertemuan maupun kegiatan untuk memberikan bantuan makanan dan sembako dari pihak sekolah kepada masyarakat sebagai bentuk untuk membangun kepedulian terutama bagi murid. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali. Pada awalnya, masyarakat menolak keberadaan sekolah tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat menerima sekolah tersebut walaupun belum sepenuhnya dan hal tersebut tidak memengaruhi kegiatan pembelajaran. Ketika mengadakan kegiatan sosial, pihak sekolah

mengkomunikasikan serta melibatkan lurah ataupun RT/RW dalam merealisasikan kegiatan kepedulian.

## **SEKOLAH**

E merupakan sebuah sekolah Kristen swasta yang berfokus pada nilai-nilai Kristen, iman, serta etika moral, yang berorientasi kepada melayani yang tidak terlayani. Sekolah E adalah salah satu sekolah Kristen yang berdiri sekitar 20 tahun. Sekolah E awalnya berdiri hanya dimulai dari sebuah kursus (kelompok bermain) untuk anak-anak usia dini. Namun, karena banyaknya permintaan dari masyarakat dan orang tua, Sekolah E berkembang menjadi lembaga pendidikan yang menyediakan jenjang SD, SMP, SMA. Dalam rangka memenuhi permintaan orangtua murid, maka pada tahun 2004 dibuka Taman Kanak-Kanak E (TK). Kemudian untuk menampung tamatan TK maka dibentuklah Sekolah Dasar (SD) yang berdiri pada tahun 2006. Kepercayaan dari orangtua murid semakin meningkat, maka pada tahun 2009 mendirikan suatu gedung baru permanen, yang menyediakan layanan pendidikan dari jenjang KB, TK, SD, SMP, dan SMA. Sekolah E bekerja sama dengan banyak lembaga hingga berdirilah sekolah E sampai saat ini. Jati diri sekolah E adalah sekolah Kristen yang mengarahkan guru dan murid kepada orientasi Kristus. Adapun keunikan Sekolah E yaitu menekankan iman Kristen di semua mata pelajaran walaupun dengan proses yang panjang dengan melibatkan dosen dari universitas yang berkolaborasi dengan sekolah dan juga pemimpin gereja. Sekolah E berada dalam naungan gereja Hok Im Tong yang berpusat di Bandung. Sekolah E didirikan oleh beberapa orang kemudian, dikembangkan dengan menjalin kerja sama dengan lembaga gereja.

Sekolah E adalah Sekolah Nasional menggunakan Kurikulum Nasional K13 dan Kurikulum Merdeka yang dikembangkan sesuai dengan kompetensi sekolah. Adapun visi dari Sekolah E yakni membangun manusia seutuhnya dengan fokus pada Kristus sehingga menghasilkan lulusan yang beriman, berilmu dan memiliki karakter Kristiani serta mendatangkan damai sejahtera bagi diri sendiri dan sesama manusia. Sedangkan misi agar terlaksananya visi Sekolah E yakni (1) Menumbuh kembangkan sikap dan perilaku religius sesuai ajaran iman Kristen. (2) Menumbuh kembangkan budaya ingin tahu, gemar belajar, menganalisis, kerja keras, melakukan percobaan, kreatif, berdiskusi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin dan jujur. Agar visi tersebut tercapai, Sekolah E menerapkan strategi. Strategi tersebut di antaranya

1. Mendirikan sekolah dengan lingkungan yang bersih, rapi, aman dan nyaman bagi terselenggaranya pendidikan.
2. Melaksanakan kegiatan pembinaan rohani sesuai ajaran iman Kristen.
3. Memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peserta didik mengembangkan talentanya bagi kemuliaan Tuhan, kesejahteraan bagi diri sendiri dan sesama manusia.
4. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menantang, komunikatif, berani mencoba sesuatu yang positif dan demokratis.
5. Membiasakan perilaku peduli sosial, lingkungan, cinta damai, cinta Tanah Air dan semangat kebangsaan.
6. Menjalin kerjasama dengan instansi dan atau lembaga-lembaga terkait guna kemajuan semua pihak.

Fasilitas yang mendukung terlaksananya visi dan misi Sekolah E meliputi ruang perpustakaan, ruang bimbingan konseling dan konsultasi (Bidang Kerohanian), laboratorium terbuka untuk tanaman hidroponik, laboratorium IPA, laboratorium komputer, lapangan dan sarana olahraga, serta ruang belajar. Selain itu, Sekolah E juga menyediakan pembelajaran Bahasa Inggris yang diampu oleh guru lokal dan guru asli penutur Bahasa Inggris dari EF. Selain Bahasa Inggris, Sekolah E juga menyediakan pembelajaran Bahasa Mandarin yang diajarkan oleh guru asli penutur bahasa Mandarin. Di samping itu, Sekolah E juga mendorong para murid untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas, dengan menyediakan beragam ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan agar setiap murid dapat mengembangkan dan mengasah potensi mereka secara positif melalui kegiatan yang berlangsung di luar jam pelajaran. Ekstrakurikuler tersebut di antaranya berenang, menari, taekwondo, futsal, basket, teater, gitar, serta *English Club*. Di samping itu, Sekolah E juga menyediakan intrakurikuler yang merujuk pada kegiatan yang terjadi di dalam jam pelajaran resmi sekolah guna membantu keterampilan murid. Di antaranya ialah melukis, angklung, hidroponik, membuat, koding & robotik berbasis STEM, komputer akuntansi, paduan suara, band.

Sekolah Kristen E berusaha menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademis yang unggul dan pengembangan spiritual murid. Sekolah menekankan pentingnya melibatkan murid dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan, sambil membangun fondasi iman Kristen yang kuat. Aktivitas rohani, seperti doa dan ibadah, sering menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di sekolah Kristen swasta. Murid diberikan kesempatan untuk menguatkan hubungan spiritual mereka melalui kegiatan keagamaan, retreat, dan

perayaan keagamaan yang dirancang untuk memperdalam pemahaman mereka tentang iman Kristen. Di samping itu, Sekolah E juga aktif melibatkan orang tua murid dalam proses pendidikan. Orang tua murid diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah serta berkolaborasi dengan guru untuk mendukung perkembangan holistik anak. Partisipasi orang tua meliputi kehadiran dalam pertemuan orang tua-guru (POG), pentas seni, dan kegiatan lain yang diadakan sekolah. Selain itu, orang tua juga terlibat dalam memberikan umpan balik mengenai perkembangan anak, bersama dengan wali kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sekolah Kristen E berusaha menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademis dan pembinaan spiritual. Murid didorong untuk tidak hanya berkembang dalam pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga memperdalam iman mereka dan memahami dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah tabel data jumlah tenaga pendidik dan murid sekolah E

*Tabel 1 Jumlah Murid SD E*

Tingkat (kelas)	Jumlah
1	37
2	41
3	55
4	42
5	32
6	33
Total	240

*Tabel 2 Jumlah Murid SMP E*

Tingkat (kelas)	Jumlah
7	42
8	51
9	45
Total	138

*Tabel 3 Jumlah Murid SMA E*

Tingkat (kelas)	Jumlah
10	29
11	38
12	57
Total	124

*Tabel 4 Jumlah Tenaga Pendidik SD E*

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	7
Perempuan	16
Total	23

*Tabel 5 Jumlah Tenaga Pendidik SMP E*

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	9
Perempuan	5
Total	14



*Tabel 6 Jumlah Tenaga Pendidik SMA E*

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	10
Perempuan	11
Total	21

## **KELAS**

Kelas adalah bagian dari sekolah yang menjadi tempat murid dan guru menjalankan interaksi belajar mengajar (Yakin, 2019). Ketika Praktik Mengajar berlangsung, penulis melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan mengajar di kelas XI IPA dan IPS di bawah bimbingan guru mentor. Adapun murid kelas XI IPA terdiri dari 19 murid, 4 di antaranya perempuan dan 15 murid lainnya berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan total keseluruhan murid kelas XI IPS berjumlah 18, dengan 4 murid berjenis kelamin perempuan dan 14 murid berjenis kelamin laki-laki. Kelas XI umumnya didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Kelas XI memiliki latar belakang suku yang berbeda-beda, yakni suku Tionghoa, Bali, Jawa, Batak, Manado, Ambon. Mayoritas murid dalam kelas tersebut menganut agama Kristen, dengan jumlah 32 murid, sementara jumlah murid yang menganut agama Katolik sebanyak 3 murid. Selain itu, terdapat 1 murid menganut agama Hindu, dan 1 murid menganut agama Budha. Adapun status ekonomi kelas XI yakni menengah ke atas. Hal tersebut ditandai dengan pembayaran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) yang tinggi yakni 1-2 juta per murid. Sekolah E cenderung memiliki biaya hidup yang lebih tinggi, yang dapat tercermin pada SPP yang tinggi.

Tidak hanya latar belakang saja yang bervariasi, namun minat dan semangat belajar murid pun juga beraneka ragam. Umumnya murid kelas XI IPS cenderung memiliki semangat belajar yang tinggi. Hal tersebut terlihat ketika murid kelas XI IPS aktif menyimak penjelasan guru dan tidak ragu untuk bertanya jika murid kebingungan. Sedangkan berdasarkan observasi yang penulis lakukan selama 2 minggu, murid kelas XI IPA cenderung memiliki semangat belajar yang kurang dibandingkan kelas XI IPS. Hal tersebut terlihat dari banyaknya murid yang mengabaikan tugas atau tidak menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik dan bahkan mengerjakan tugas lain ketika guru menyampaikan materi.

- Penerapan Konteks untuk Pembelajaran

Setiap murid memiliki keunikan dan potensi yang bermacam-macam. Adapun kekuatan murid kelas XI baik IPA maupun IPS yakni mayoritas murid XI terampil dalam penggunaan teknologi dan media digital, termasuk penggunaan perangkat lunak dan platform *online*. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, penulis melihat bahwa sebagian kecil murid memiliki keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan berbicara, menulis, dan berinteraksi secara efektif dengan sekitarnya. Di samping kekuatan yang ada, tentunya terdapat tantangan yang terjadi. Adapun tantangan tersebut berupa rendahnya minat belajar murid terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Rendahnya minat belajar Bahasa Indonesia ditandai dengan beberapa hal (1) Banyak murid yang tertidur saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung (2) Kurangnya motivasi untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia (3) Banyak murid yang tidak mengikuti atau mengabaikan instruksi guru.

Mengingat kecenderungan murid kelas XI yang melek dalam teknologi, penulis berupaya untuk menghadapi tantangan yang terjadi dalam kelas XI, dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penulis menerapkan metode permainan edukatif sebagai *ice breaking* untuk meningkatkan minat murid dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui penggunaan permainan edukatif sebagai *ice breaking*, penulis dapat memperkenalkan Bahasa Indonesia dengan cara yang menyenangkan dan memastikan bahwa murid tetap antusias dan tidak merasa jenuh selama pembelajaran berlangsung

### **NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN**

Perencanaan pembelajaran merupakan elemen utama dalam menjalankan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Sebagaimana yang disebutkan oleh (Nadlir, 2013) perencanaan pembelajaran menjadi krusial bagi seorang guru sebelum memulai pelaksanaan tugasnya di ruang kelas. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan pembelajaran tidak hanya sebatas sebuah langkah administrasi, tetapi juga menjadi landasan bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan adanya perencanaan, proses pembelajaran akan berjalan efektif. Dalam perencanaan terdapat beberapa aspek yang harus dipertimbangkan. Adapaun aspek-aspek tersebut meliputi:

### **KONTEN**

Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya (Kejadian 1:27), sehingga manusia dibekali kemampuan untuk bisa berfikir dan berkomunikasi (Rahmadi & Rombean, 2021). Allah memberikan anugerah bahasa